

**ANALISIS PROFITABILITAS  
PENGEMBANGAN USAHA TERNAK ITIK  
DI KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL**

**Budiraharjo, K.**

Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang

**Abstract**

The goals this research were knowed profit of duck effort and profitability of duck effort in Pagerbarang District at Tegal Regency. This research used survey method. The location of research in 3 sub district with random and responden is taken with census method. The result showed that every farmer maintained 231 ducks. Average profit in every month was Rp 1.744,384,78. Every duck that maintained to can to produce profit in every month as Rp 7.551,45. This effort was profitable, showed value of *Gross Profit Margin* 49.6%, *Return on Investment* 226.3% and ratio of benefit and cost 100.8%.

*Keywords: Profit, Profitability*

**Pendahuluan**

Pengembangan peternakan diarahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju, efisien dan tangguh yang dicirikan oleh kemampuannya menyesuaikan pola dan struktur produksi dengan permintaan pasar serta kemampuannya terhadap pembangunan wilayah, kesempatan kerja, pendapatan, perbaikan taraf hidup, perbaikan lingkungan hidup serta berperan dalam pertumbuhan ekonomi (Dinas Peternakan Jawa Tengah, 2001)

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi.

Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan.

Menurut hasil Sarasehan Pengembangan Peternakan Itik di Jawa Tengah, itik merupakan salah satu aset nasional dan sekaligus komoditas yang bisa diandalkan sebagai sumber gizi dan sumber pendapatan masyarakat. Beberapa

daerah di pantai utara Jawa Tengah yaitu Pemalang, Tegal dan Brebes serta daerah dataran tinggi yaitu Magelang memiliki potensi peternakan itik. Dengan potensi ini diharapkan usaha ternak itik tidak saja mampu menjadi usaha sampingan, namun juga sebagai penghasil pendapatan tambahan bagi keluarga.

Kabupaten Tegal telah dikenal secara luas merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak itik. Dalam kebijakan pengembangan peternakan itik Jawa Tengah, terdapat tiga program kegiatan di Kabupaten Tegal, yaitu Pembinaan Sumber Bibit Ternak Pedesaan (*Village Breeding Centre*) Ternak Itik, Upaya Khusus (UPSUS) Ternak Itik dan Pemberdayaan Penangkar Bibit Ternak Itik (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2001).

Kajian yang mendalam mengenai usaha ternak itik, terutama mengenai profitabilitas usaha ternak itik perlu dilakukan. Profitabilitas usaha ternak itik tercermin dari tingkat pendapatan yang diperoleh, nilai *Gross Profit margin (GPM)*, *Return on Investmen (ROI)* dan rasio laba biaya. Menurut Tohir (1991) pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Menurut Soekartawi *et al.* (1986) dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau *net farm income*. Sementara itu menurut Rasyaf (2002), besarnya pendapatan dari usaha ternak itik merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh usaha peternakan itik mencapai keberhasilan. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merujuk pada indikator prestasi kerja perusahaan (Downey dan Erickson, 1988). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi (Brigham dan Westen, 1990). Menurut Sutrisno (2000), semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator (Sutrisno, 2000; Syamsudin, 2002),

## **Bahan dan Metode**

Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa wilayah ini telah dikenal secara luas merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak itik. Lokasi penelitian pada tingkat kecamatan dilakukan dengan memilih 3 kelurahan secara random di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Selanjutnya pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus, yaitu dengan mengambil seluruh peternak itik yang ada di 3 kelurahan terpilih.

Penelitian dilakukan dengan metode survai, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat

pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989). Data primer yang meliputi identitas responden, zooteknis pengelolaan ternak itik, penerimaan usaha ternak itik, pengeluaran usaha ternak itik dan investasi yang ditanamkan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap responden dengan bantuan kuesioner. Data sekunder berkaitan dengan usaha ternak itik diperoleh dari observasi dan catatan pada instansi terkait.

Untuk mengetahui tingkat pendapatan digunakan perhitungan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Untuk mengetahui kemampuan menghasilkan laba digunakan perhitungan nilai profitabilitas yang dicerminkan oleh nilai *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return on Investmen (ROI)* dan rasio laba biaya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Potensi Peternakan di Kecamatan Pagerbarang**

Penggunaan lahan di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal mengindikasikan wilayah ini cukup berpotensi untuk pengembangan usaha ternak. Keadaan ini ditandai oleh cukup besarnya penggunaan lahan untuk pertanian dan tegal/kebun, sehingga ketersediaan pakan ternak diharapkan akan tercukupi. Sesuai dengan pendapat Murtidjo (2002) bahwa potensi peternakan di suatu wilayah dapat dilihat dari keadaan geografis, topografi, serta ketersediaan pakan dan air. Jenis ternak yang ada meliputi ternak ruminansia besar seperti sapi potong, sapi perah dan kerbau. Ternak ruminansia kecil meliputi domba dan kambing. Ternak jenis unggas meliputi ayam ras petelur, ayam buras, itik, ayam broiler dan burung puyuh serta aneka ternak seperti kelinci.

### **Keadaan Responden**

Sebagian besar responden berada pada usia produktif. Usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam bekerja. Usia 20-56 tahun termasuk dalam usia produktif, pada usia ini kemampuan fisiknya lebih baik dari pada usia non produktif (>56 tahun) sehingga akan lebih mendukung keberhasilan dalam usaha peternakan. Hernanto (1989) berpendapat bahwa kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, kesehatan dan faktor alam. Usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif. Pendidikan responden sebagian besar masih rendah, yaitu hanya tamatan SD (60%). Tingkat pendidikan yang dimiliki peternak mempunyai kecenderungan menentukan dalam penerapan teknologi pertanian (Adiwilaga, 1982).

Bibit itik yang dipelihara oleh peternak adalah jenis itik Tegal. Bibit tersebut diperoleh dengan cara membeli dari peternak pembibit di Kecamatan Tarub dan Pesurungan. Pada umumnya para peternak membeli bibit berupa itik siap bertelur (bayah) dengan harga Rp. 31.000 s/d Rp. 33.000 per ekor. Sistem perkandangan

dalam pemeliharaan itik yang dilakukan oleh peternak sebagian besar menggunakan sistem kandang terbuka dengan lantai tanah. Kandang sistem ini bertujuan agar memudahkan sirkulasi atau pertukaran udara. Posisi kandang itik di lokasi penelitian pada umumnya tidak memperhatikan arah kandang, karena biasanya kandang tersebut berada dibelakang rumah atau diantara rumah. Menurut Marhijanto (1993), kandang sistem lantai mempunyai keuntungan yaitu dapat menghemat biaya.

Terdapat dua sistem pemeliharaan ternak itik terkait dengan pola pemberian pakan, yaitu sistem semi intensif dan sistem intensif. Pemberian pakan itik pada sistem pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan cara itik digembalakan pada daerah sekitar sawah yang sedang panen dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00 WIB, selanjutnya pada malam hari itik dikandangkan. Pemeliharaan dengan sistem ini dilakukan selain untuk menekan biaya pakan, ternak juga dapat memperoleh cahaya matahari yang cukup. Menurut Srigandono (1997), keuntungan berternak itik dengan penggembalaan adalah dapat memanfaatkan alam sekitar dimana terdapat sumber-sumber karbohidrat dan protein yang terbuang sia-sia.

Pada sistem pemeliharaan intensif, itik dikandangkan sepanjang waktu dan pakan selalu disediakan oleh peternak. Pakan yang diberikan oleh peternak di Kecamatan Pagerbarang pada sistem pemeliharaan intensif umumnya berupa campuran bekatul, nasi aking dan ikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2002) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan ransum sebaiknya menggunakan bermacam-macam bahan pakan untuk menghindari terjadinya defisiensi zat-zat makanan tertentu. Peternak itik di Kecamatan Pagerbarang kadang-kadang memanfaatkan daging bekicot sebagai campuran pakan jika kesulitan memperoleh ikan. Pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum*.

Penyakit yang sering dijumpai menyerang itik adalah penyakit dengan tanda-tanda feses berwarna hijau yang seringkali menyebabkan ternak itik mengalami kelumpuhan. Pada umumnya pengobatan oleh peternak dilakukan dengan memberikan obat tetra dan secara tradisional, yaitu dengan memberikan daun pepaya yang dicampur dengan pakan yang bertujuan untuk menambah stamina ternak itik.

### Produktivitas Ternak dan Pemasaran Produk

Jumlah ternak itik yang dipelihara peternak itik di Kecamatan Pagerbarang berkisar antara 50 hingga 520 ekor, dengan rata-rata pemilikan sebesar 231 ekor. Produksi telur yang dicapai rata-rata sebesar 4.010 butir per bulan, sehingga setiap ekor itik rata-rata hanya mampu menghasilkan telur sebanyak 208 butir per tahun. Dari angka tersebut rata-rata Hen (*duck*) *day production* yang dicapai sebesar 57,18%. Tingkat produksi yang dicapai ini berada pada range angka yang

diungkapkan Bharoto (2001), yang menyatakan bahwa pada umumnya dengan pola pemeliharaan semi intensif itik mampu memproduksi 203–232 butir/ekor /tahun.

Peternak itik di Kecamatan Pagerbarang tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Pada umumnya peternak itik menjual produksinya kepada pedagang pengumpul yang secara rutin mendatangi peternak, sehingga peternak tidak perlu repot mencari konsumen. Pola pemasaran semacam ini menguntungkan bagi peternak, karena mereka bisa berkonsentrasi penuh dalam pengelolaan kegiatan produksi. Harga jual telur itik berfluktuasi berkisar antara Rp 850 – Rp 1000 per butir.

### Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha ternak itik terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi rata-rata tiap peternak sebesar Rp. 1.699.308,84 per bulan. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 227.315,50 per bulan dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.471.993,34 per bulan. Komponen biaya terbesar terlihat pada biaya pakan sebesar 71,79% seperti terlihat pada Tabel 1. Keadaan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak itik di Kecamatan Pagerbarang dalam pengelolaannya sudah banyak yang menggunakan sistem intensif.

Tabel 1. Biaya Produksi Rata Rata per Bulan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang.

No	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Ternak	176.869,14	10,41
	Penyusutan Kandang	46.358,03	2,73
	Penyusutan Peralatan	4.088,33	0,24
	Jumlah	227.315,50	13,38
2	Biaya variabel		
	Biaya Pakan	1.219.895,02	71,79
	Obat-obatan	3.344,44	0,20
	Transportasi	9.933,33	0,58
	Listrik	10.777,78	0,63
	Tenaga Kerja	228.042,76	13,42
	Jumlah	1.471.993,34	86,62
	Total Biaya Produksi	1.699.308,84	100,00

### Penerimaan dan Pendapatan Usaha

Penerimaan usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang berasal dari penjualan telur itik saja karena itik yang dipelihara peternak masih produktif. Harga jual telur itik berkisar antara Rp.850,00 s/d Rp.1000,00 per butir. Penerimaan rata-rata yang diperoleh peternak sebesar Rp. 3.443.693,62 / bulan. Pendapatan merupakan selisih antara nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Pendapatan rata-rata yang diperoleh peternak selama satu bulan sebesar Rp.1.744.384,78. Dengan rata-rata pemilikan ternak sebesar 231 ekor, maka setiap ekor ternak itik yang dipelihara mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 7.551,45 / bulan.

Untuk mengetahui kemampuan usaha ternak itik dalam memperoleh laba (profitabilitas), digunakan perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Investmen* (ROI) dan rasio laba-biaya. Besarnya nilai GPM, ROI dan Rasio Laba Biaya usaha ternak itik dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai Rata Rata *GPM*, *ROI* dan Rasio Laba-Biaya Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang

Indikator Profitabilitas	Nilai Rata-rata
<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	49,6%
<i>Return on Investmen</i> (ROI)	226,3%
Rasio Laba-Biaya	100,8%

Nilai GPM sebesar 49,6% artinya 49,6% dari nilai total penjualan adalah laba yang diperoleh. Nilai ROI sebesar 226,3% menunjukkan bahwa kemampuan investasi menghasilkan laba sebesar 226,3%. Sedangkan nilai Rasio Laba-Biaya sebesar 100,8% mempunyai arti bahwa biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan laba sebesar 100,8%. Usaha dinyatakan profitabel apabila nilai ROI dan Rasio Laba-Biaya melebihi nilai tingkat bunga berlaku.

Dengan melihat tingkat suku bunga yang berlaku saat pengukuran sebesar 6,25% hingga 12%, maka angka yang ditunjukkan oleh beberapa indikator profitabilitas menunjukkan bahwa usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba atau dengan kata lain profitabel. Oleh karenanya layak untuk dikembangkan sebagai alternatif usaha untuk menopang pendapatan keluarga. Dengan demikian Usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang sangat prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa,

1. Usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 1.744.384,78 / bulan, dengan demikian setiap ekor itik yang dipelihara mampu menghasilkan laba sebesar Rp 7.551,45 / bulan
2. Usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba (profitabel) yang ditandai oleh nilai *GPM* sebesar 49,6%, nilai *ROI* sebesar 226,3% dan Rasio Laba-Biaya sebesar 100,8%. (nilai *ROI* dan rasio Laba-Biaya lebih tinggi dari tingkat suku bunga berlaku)
3. Usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang sangat prospektif, oleh karena itu layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai alternatif untuk menopang pendapatan keluarga.

### Saran

Melihat potensi ekonomi usaha ternak itik di Kecamatan Pagerbarang yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menghasilkan laba, ditandai oleh nilai profitabilitas yang dicapai, maka usaha ternak itik ini dimungkinkan menjadi usaha pokok yang diharapkan mampu menopang kehidupan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama di Kabupaten Tegal.

### Daftar Pustaka

- Bharoto, K. D. 2001. Cara Beternak Itik. CV. Aneka Ilmu, Semarang.
- Brigham, F. E. dan F. J. Westen. 1990. Dasar Manajemen Keuangan (alih bahasa: A. Sirait). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2001. Kebijakan pengembangan peternakan itik di Jawa Tengah (Dalam Prosiding : Sarasehan Pengembangan Peternakan Itik di Jawa Tengah. Editor : D. Sunarti, W. Sarengat, Subiharta dan L. Mesrawati). Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Downey, D. W. dan S. P. Erickson. 1988. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gray, C., P. Simanjuntak, L. K. Sabur dan P.F.L. Maspaitella. 1986. Pengantar Evaluasi Proyek. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Itik. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- Singarimbun, M. 1989. Metode dan Proses Penelitian. Dalam : M. Singarimbun dan S. Effendi (editor). Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta. Hal. 3 – 15.
- Soekartawi, A. Soehardjo, A. J. L. Dillon dan J. B. Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Srigandono, B. 1997. Produksi Unggas Air. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sutrisno. 2000. Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Syamsudin, L. 2002. Manajemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.